

Manajemen Lembaga Berbasis Islam: Manajemen Madrasah dan Pondok Pesantren di Pesantren Al Ma'had Al Islamy Al Ma'ruf Kudus

Miftah^{1*}, Baidi²

UIN Raden Mas Said Surakarta^{1,2}

Abstrak

Artikel ini ingin menguak bagaimana cara pengelolaan madrasah dan pesantren guna mendapatkan pendidikan yang bermutu tinggi. Manajemen di sini sangat diperlukan bagi organisasi sebesar madrasah dan pesantren berjalan sebagai aman mestinya. pengelolaan madrasah dan pesantren tidak boleh sembarangan karena harus berdaya saing dengan lembaga pendidikan yang lain dan harus melahirkan cerdik pandai muslim yang sesuai dengan disiplin keilmuannya dan bermanfaat untuk masyarakatnya. Dengan menggunakan metode library research penelitian ini mengungkapkan bahwa manajemen yang dilakukan di Ma'had Al Islamy Al Ma'ruf Kudus. penitngnya aspek manajemen ini mengharuskan bagi pengolola harus beradatasi dalam melakukan sistem yang baru, di mana sistem ini yang akan memberikan dampak yang signifikan bagi pondok pesantren ataupun madrasah. Sistem yang digunakan di dalam manajemen harus berupa empat elemen penting yakni ada evaluasi, perhitungan, memanajemen dan leadership. Tentu ketika hal ini dijalakan sebagaimana mestinya akan menjadikan lembaga sebesar pondok pesantren ataupun madrasah bisa berdaya saing dan melahirkan keluaran yang diperhitungkan oleh masyarakat yang tidak lepas dari nilai-nilai agama dan memiliki kemampuan yang lebih di atas manusia modern lainnya. Dengan begitu pondok dan madrasah akan melahirkan pemimpin-pemimpin yang berkuatliat bagi umat di masa yang akan datang sesuai dengan tuntutan zaman

Article Histoy

Received Sep 15, 2024

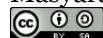
Accepted Oct 10, 2024

Abstract

This article seeks to uncover how to manage madrasahs and Islamic boarding schools in order to obtain high-quality education. Management here is very necessary for organizations as large as madrasahs and Islamic boarding schools to run as they should. Management of madrasahs and Islamic boarding schools should not be careless because they must be competitive with other educational institutions and must produce Muslim scholars who are in accordance with their scientific disciplines and are useful for their communities. By using the library research method, this study revealed that the management carried out at Ma'had Al Islamy Al Ma'ruf Kudus. The importance of this management aspect requires managers to adapt to implementing a new system, where this system will have a significant impact on Islamic boarding schools or

Empowerment

Jurnal Pengabdian pada Masyarakat

 This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



madrasahs. The system used in management must consist of four important elements, namely evaluation, calculation, management and leadership. Of course, when this is carried out properly, it will make institutions as large as Islamic boarding schools or madrasahs competitive and produce output that is taken into account by the community that is inseparable from religious values and has greater abilities than other modern humans. In this way, Islamic boarding schools and madrasahs will produce leaders who are strong for the people in the future in accordance with the demands of the times.

How to Cite: Miftah, Miftah, dan Baidi Baidi. "Manajemen Lembaga Berbasis Islam: Manajemen Madrasah Dan Pondok Pesantren Di Pesantren Al Ma'had Al Islamy Al Ma'ruf Kudus". *Empowerment: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat* 4, no. 2 (t.t.): 92-107. <https://journal.staidk.ac.id/index.php/pkm/article/view/711>.

Introduction

Pesantren di Indonesia merupakan lembaga pendidikan tertua yang mengajarkan ilmu agama Islam. Pesantren pertama kali muncul di Indonesia pada abad ke-16 M yaitu yang terdapat di Ampel Denta dalam asuhan Sunan Ampel.¹ Lembaga ini, dari waktu ke waktu terus tumbuh berkembang. Beberapa alumni dari sebuah pesantren mendirikan pesantren di tempat berbeda dengan sistem yang relatif sama, dan demikian seterusnya sehingga jumlah pesantren terus mengalami peningkatan jumlah yang signifikan, walau dari jumlah tersebut banyak juga pesantren yang kemudian tidak dapat bertahan lama atau hanya bertahan pada satu atau dua generasi saja.²

Seiring dengan waktu, beberapa pesantren menawarkan berbagai perubahan, terutama pada proses belajar mengajar yang ada di dalamnya, untuk menghasilkan alumni yang berkontribusi signifikan dalam kehidupan di masyarakat. Berbagai tawaran ini dapat dilihat dari antara pesantren yang menawarkan pendidikan formal mulai Pendidikan Tingkat Dasar, Pendidikan Tingkat Menengah, Pendidikan Tingkat Atas, bahkan hingga Perguruan Tinggi.³

Selain melalui pendidikan formal, pesantren lainnya mengembangkan sistem pendidikannya dengan menciptakan model pendidikan dan pengajaran yang khusus, yakni tidak terpaku pada kitab kuning ataupun umumnya pendidikan formal, dan untuk mendapatkan legal formal dari dunia pendidikan formal, pesantren ini menempuh jalan muadalah sehingga alumninya tetap dapat melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi.⁴ Keuntungan yang diperoleh dari sistem pendidikan pesantren plus madrasah tersebut adalah disamping mendapatkan ilmu-ilmu agama melalui eksplorasi khazanah Islam klasik seperti kajian kitab kuning, juga mendapatkan ilmu-ilmu umum (sciences) dan sistem teknologi terapan.⁵ Sehingga para santri tidak merasa rendah diri dan gagap dalam berdialog dengan perubahan zaman.

¹ M.R.C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*.

² Suparman, "Konsep Pendidikan Modern Dalam Perspektif Al-Qur'an."

³ Salim and Makhshun, "MANAJEMEN PESANTREN MAHASISWA (Studi Kasus Manajemen Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Yogyakarta)."

⁴ Rosyid, "KITAB PEGON DAN PENANAMAN PRINSIP DASAR KEISLAMAN: Studi Kasus Kampung Santri Tarjumah Di Tambangsari, Pati, Jawa Tengah."

⁵ Aguk Irawan M.N, *Akar Sejarah Etika Pesantren Di Nusantara*.

Permasalahannya pimpinan pondok pesantren dan madrasah dituntut harus siap dan memiliki manajemen pengelolan yang baik dalam menghadapi perkembangan atau tantangan zaman dan kebijakan pemerintah yang mengatur tentang madrasah dan pondok pesantren untuk pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan.⁶ Dengan demikian tulisan ini akan memberikan gambaran secara komprehensif terkait manajemen madrasah dan pesantren yang tepat untuk digunakan dalam memajukan lembaga.

Metode

Penelitian ini bersifat kuantitatif atau biasa juga disebut sebagai analisa statis. Prosesnya dapat dibagi menjadi tiga tahap, tahap pertama adalah pendahuluan, yang disebut sebagai pengolahan data. Tahap berikutnya, tahap pokok atau pengorganisasian data yang diperoleh dari lapangan. Adapun tahap terakhir adalah penemuan hasil. Hal inilah yang kemudian masuk dalam kerangka PAR.⁷

Result and Discussion

Sejarah Kemunculan Madrasah

Kata "madrasah" dalam bahasa Arab adalah bentuk kata "keterangan tempat" (zharaf makan) dari akar kata "darasa". Secara harfiah "madrasah" diartikan sebagai "tempat belajar para pelajar", atau "tempat untuk memberikan pelajaran". Dari akar kata "darasa" juga bisa diturunkan kata "midras" yang mempunyai arti "buku yang dipelajari" atau "tempat belajar"; kata "al-midras" juga diartikan sebagai "rumah untuk mempelajari kitab Taurat".⁸

Kata madrasah terjemahan dari istilah sekolah dalam bahasa Arab. Madrasah merupakan isim makan dari darasa, yang berarti "tempat duduk untuk belajar". Pengertian yang biasa orang awam gunakan untuk madrasah adalah lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah, baik yang mengajarkan ilmu agama Islam dan ilmu umum, maupun ilmu ilmu umum yang berbasis ajaran Islam.⁹

Secara teknis dalam proses belajar-mengajarnya secara formal, madrasah tidak berbeda dengan sekolah, namun di Indonesia madrasah tidak lantas dipahami sebagai sekolah, melainkan diberi konotasi yang lebih spesifik lagi, yakni "sekolah agama", tempat di mana anak-anak didik memperoleh pembelajaran hal-ihwal atau seluk-beluk agama dan keagamaan (dalam hal ini agama Islam). Dalam prakteknya memang ada madrasah yang di samping mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan (al-'ulum al-diniyyah), juga mengajarkan ilmu ilmu yang diajarkan di sekolah-sekolah umum.

Selain itu ada madrasah yang hanya mengkhususkan diri pada pelajaran ilmu-ilmu agama, yang biasa disebut madrasah diniyah. Kenyataan bahwa kata "madrasah" berasal dari bahasa Arab, dan tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, menyebabkan masyarakat lebih memahami "madrasah" sebagai lembaga pendidikan Islam, yakni "tempat untuk belajar agama" atau "tempat untuk memberikan pelajaran agama dan keagamaan".

Sejarah munculnya madrasah menurut Abasari dalam bukunya Samsul Nizar membagi sejarah dan perkembangan madrasah ke dalam dua periode:

⁶ Made Saihu, *Manajemen Berbasis Madrasah, Sekolah Dan Pesantren*.

⁷ Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Tindakan*.

⁸ Madarik, "Manajemen Madrasah Dalam Perspektif Islam."

⁹ Sidiq, *Manajemen Madrasah*.

a. Periode Sebelum Kemerdekaan

Pendidikan dan pengajaran agama Islam dalam bentuk pengajian alQuran dan pengajian kitab yang diselenggarakan di rumah-rumah, surau, masjid, pesantren dan lain-lain. Pada perkembangan selanjutnya mengalami suatu perubahan bentuk baik dari segi kelembagaan, materi pengajaran (kurikulum), metode maupun struktur organisasinya, sehingga melahirkan bentuk baru yang disebut madrasah.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berfungsi menghubungkan sistem lama dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik, dapat dipertahankan dan mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi, dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, isi materi yang diajarkan di madrasah pada umumnya adalah apa yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam (surau dan pesantren) ditambah beberapa materi pelajaran yang disebut ilmu-ilmu umum.

Latar belakang pertumbuhan madrasah di Indonesia dapat dikembalikan pada dua situasi, yaitu: 1) Gerakan pembaruan Islam di Indonesia. Gerakan pembaruan Islam di Indonesia muncul pada awal abad 20 yang dilatarbelakangi oleh kesadaran dan semangat yang kompleks. Terdapat empat faktor yang mendorong gerakan pembaruan Islam di Indonesia, antara lain: akeinginan untuk kembali kepada al-Quran dan hadits, b- semangat nasionalisme dalam melawan penjajah, c- memperkuat basis gerakan sosial, budaya dan politik, d- pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. 2) Respons pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan Hindia Belanda. Pertama kali bangsa Belanda datang ke Nusantara hanya untuk berdagang, tetapi karena kekayaan alam Nusantara yang sangat banyak maka tujuan utama untuk berdagang tadi berubah untuk menguasai wilayah dan menanamkan pengaruh di Nusantara dan sekaligus mengembangkan paham mereka. Dalam menyebarkan misi-misinya itu, Belanda (VOC) mendirikan sekolah-sekolah Kristen. Misalnya, di Ambon saja yang jumlah sekolahnya mencapai 16 sekolah dan 18 sekolah di sekitar pulau-pulau Ambon, di Batavia sekitar 20 sekolah.

Madrasah-madrasah yang muncul pada masa ini antara lain:

1. Madrasah (Adabiya school). Madrasah ini didirikan oleh Syaikh Abdullah Ahmad pada tahun 1907 di Padang Panjang. Belum cukup satu tahun, madrasah ini gagal berkembang dan dipindahkan ke Padang. Pada tahun 1915 madrasah ini mendapat pengakuan dari Belanda dan berubah menjadi Holands Inlandsch School (HIS).
2. Sekolah Agama (Madras School). Didirikan oleh Syaikh Thaib Umar di Sungayang Batusangkar pada tahun 1910. Madrasah ini pada tahun 1913 terpaksa ditutup karena alasan kekurangan tempat. Namun pada tahun 1918, Mahmud Yunus mendirikan Sekolah Agama (Diniyah School) sebagai kelanjutan dari Sekolah Agama (Madras School).
3. Madrasah Muhammadiyah. Madrasah ini tidak diketahui dengan pasti waktu berdirinya, tetapi diperkirakan tumbuh pada tahun 1918 yang didirikan oleh organisasi Muhammadiyah.
4. Madrasah Salafiyah. Madrasah ini didirikan oleh KH Hasyim Asy'ari pada tahun 1916 di Tebuireng Jombang Jawa Timur. Madrasah ini kemudian berada di bawah naungan NU.

b. Periode Sesudah Kemerdekaan

Setelah kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, kemudian pada tanggal 3 Januari 1946 dibentuklah Departemen Agama yang akan mengurus masalah keberagamaan di Indonesia termasuk di dalamnya pendidikan, khususnya madrasah. Namun pada perkembangan selanjutnya, Departemen Agama sudah memayungi madrasah-madrasah, tetapi keberadaannya hanya sebatas pembinaan dan pengawasan saja.

Sungguh pun pendidikan Islam sudah berjalan dalam rentang waktu cukup lama dan mempunyai sejarah panjang, tetapi dirasakan pendidikan Islam masih tersisih dari sistem Pendidikan Nasional. Keadaan ini berlangsung sampai dengan dikeluarkan SKB 3 Menteri (Surat Keputusan Bersama tiga Menteri) Menteri Agama, Menteri P&K (Dikbud) dan Menteri Dalam Negeri pada tahun 1975 yang mengapresiasi kehendak sebagian besar masyarakat agar pendidikan Islam mendapat pengakuan negara.

Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia

Pondok Pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula kemungkinan bahwa kata pondok berasal dari bahasa arab “fundūk” yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang dibubuhinya awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri.¹⁰

Secara terminologi Imam Zarkasih mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur utama, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.

Dalam buku berjudul Pedoman Pembina Pondok Pesantren yang di keluarkan oleh Departemen Agama mendefinisikan Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non-klasikan dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitabkitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal dalam pondok pesantren tersebut.¹¹

Asal-usul dan latar belakang adanya pesantren di Indonesia terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ahli sejarah, lembaga pendidikan pada awal masuknya Islam belum bernama pesantren sebagaimana dikemukakan oleh Marwan Saridjo, Pada abad ke7 M. atau abad pertama hijriyah diketahui terdapat komunitas muslim di Indonesia (Peureulak), namun belum mengenal lembaga pendidikan pesantren. Lembaga pendidikan yang ada pada masa-masa awal itu adalah masjid atau yang lebih dikenal dengan nama meunasah di Aceh, tempat masyarakat muslim belajar agama. Lembaga pesantren seperti yang kita kenal sekarang berasal dari Jawa.¹²

Usaha dakwah yang lebih berhasil di Jawa terjadi pada abad ke-14 M yang dipimpin oleh Maulana Malik Ibrahim dari tanah Arab. Menurut sejarah, Maulana Malik Ibrahim ini

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*.

¹¹ Astuti, “Dasar-Dasar Manajemen Pesantren.”

¹² Jannah and Nasir, “Islamisasi Nusantara Dan Proses Pembentukan Masyarakat Muslim.”

adalah keturunan Zainal An (cicit Nabi Muhammad saw).¹³ Ia mendarat di pantai Jawa Timur bersama beberapa orang kawannya dan menetap di kota Gresik. Sehingga pada abad ke-15 telah terdapat banyak orang Islam di daerah itu yang terdiri dari orang-orang asing, terutama dari Arab dan India.¹⁴

Di Gresik, Maulana Malik Ibrahim tinggal menetap dan menyuarakan agama Islam sampai akhir hayatnya tahun 1419 M. Sebelum meninggal dunia, Maulana Malik Ibrahim (1406-1419) berhasil mengkader para muballig dan di antara mereka kemudian dikenal juga dengan wali. Para wali inilah yang meneruskan penyiaran dan pendidikan Islam melalui pesantren. Maulana Malik Ibrahim dianggap sebagai perintis lahirnya pesantren di tanah air yang kemudian dilanjutkan oleh Sunan Ampel.¹⁵

Pondok Pesantren Al Ma'had Al Islamy Al Ma'ruf Kudus

Pondok Pesantren Al Ma'had Al Islamy Al Ma'ruf adalah salah satu unit dibawah naungan Yayasan Sunan Dja'far Shadiq dari semua unit lainnya yang meliputi SMP NU Al Ma'ruf dan SMA NU Al Ma'ruf. Pada awal berdirinya Pondok Pesantren Al Ma'ruf pada tahun 2018. Pesantren ini hanya menerima santri putra saja. Bertepatan usianya ke 49 pada 10 september tahun 2018, Sekolah Menengah Atas Nahdlatul Ulama (SMA NU) Al Ma'ruf Kudus mendirikan Pondok Pesantren di Desa Plosok Kecamatan Jati. Pembukaan Pondok Pesantren SMA NU Al Ma'ruf ini ditandai dengan doa bersama para pengurus yayasan, dewan guru dan staf sekolah.

Pendirian pondok pesantren ini dilandasi sebuah ikhtiar ingin memberikan keseimbangan antara ilmu agama dan umum kepada anak didiknya. Tujuannya, mencetak generasi Islami yang tangguh. Ilmu yang dipelajari secara umum pada persoalan disiplin ilmu agama Islam, misalnya fiqh, tasawwuf, nahwu, shorof, tauhid, tajwid dan semacamnya. Teks-teks yang jadi rujukan juga seputar kitab kuning klasik, sebuah karya cendekian Islam (Ulama) yang rata-rata ditulis pada abad pertengahan.

Seiring berjalananya waktu dan tuntutan zaman kian kompleks, pesatnya keilmuan yang semakin spesifik serta perkembangan teknologi, terus menuntut pesantren tetap bisa menjadi lembaga pendidikan yang selalu *survive*. Atas usulan dari para Romo Kyai, para pengurus yayasan, guru, dan alumni serta dukungan dari masyarakat sekitar, dalam rangka mencetak *Mutakharrijin* yang handal, berkualitas, disamping menguasai ilmu pengetahuan umum juga menguasai ilmu agama bahkan memiliki kepribadian Islam yang berilmu amaliah dan beramal ilmiah, memiliki iptek dan imtak yang berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah, Yayasan Sunan Dja'far Shadiq yang mengelola lembaga pendidikan berbasis keagamaan Islam Ahlussunnah Wal Jamaah mendirikan Pesantren yang memiliki program ***Takhassus Kitab Salaf***, Pondok Pesantren Al Ma'ruf diresmikan oleh Habib Shekh bin Abdul Qodir Assegaf dan KH. Ulil Albab Arwani pada saat peringatan Harlah SMA NU Al Ma'ruf ke 50 tahun 2019.

Lokasi Pondok Pesantren Al Ma'had Al Islamy Al Ma'ruf berada di lingkungan Lembaga Pendidikan yang dikelola Yayasan Sunan Dja'far Shadiq satu kompleks dengan gedung SMP dan SMA NU Al Ma'ruf. Berdiri di atas tanah seluas 294 M² yang merupakan Wakaf dari alumni SMP dan SMA NU Al Ma'ruf Kudus. Beragam aktifitas mengiringi kehidupan sehari-hari para santri. Adapun kegiatan rutin harian seperti salat jama'ah, pengajian ba'da shubuh (PBS), bimbingan baca al-qur'an (BBQ), bimbingan baca kitab

¹³ Siti Maryam, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*.

¹⁴ Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya: Batas-Batas Pembaratan Kajian Sejarah Terpadu*.

¹⁵ Riskal Fitri, "Pesantren Di Indonesia : Lembaga Pembentukan Karakter."

(BBK), bandongan kitab salaf, tahlil, pembacaan maulid diba', Ilqo'i Mufrodat (pemberian mufrodat dan vocabularies, Muhadatsah/Conversation dan Khitobah 4 bahasa (Indonesia, Jawa, Arab, dan Inggris).

Pada Tahun Pelajaran 2020-2021, Pondok Pesantren Al Ma'had Al Islamy Al Ma'ruf menerima santri sejumlah 35. Pada Tahun Pelajaran 2021-2022 menerima 40 santri, sedangkan pada Tahun Pelajaran 2022-2023 menerima 45 santri. Sehingga jumlah santri secara keseluruhan adalah 110 santri. Kemudian pada tahun Pelajaran 2023-2024 seiring dengan kelulusan santri kelas IX dan XII, sampai saat ini tahun akhir tahun pelajaran 2023-2024 jumlah santri adalah 73. Selain santri putri, Pondok Pesantren Al Ma'had Al Islamy Al Ma'ruf juga menerima santri SMA putra khusus Olah Raga. Santri putra sampai tahun ajaran baru 2023-2024 secara keseluruhan berjumlah 40 santri.

Manajemen Pengelolaan dan Unsur unsur manajemen dalam Islam

Dalam al-Quran tentang manajemen memang tidak terdapat kata yang tepat untuk ditemukan transliterasi secara sesuai. Tetapi jika melihat pada fungsi, atau tujuan manajemen, maka pendekatan konseptual yang tertuang di dalam al-Quran dalam konteks aplikasi manajemen akan banyak ditemukan relevansinya. Diantara nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran berkaitan dengan pelaksanaan manajemen dalam setiap sendi kehidupan manusia atau masyarakat ialah:

Makna manajemen lebih diarahkan kepada sebuah tanggung jawab individu maupun kolektif:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يُرَهِّبُهُ اللَّهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يُرَهِّبُهُ اللَّهُ

Artinya: Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahanatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula (QS. Al Zalzalah: 7 dan 8)

Manajemen sebagai sebuah sarana pembagian kerja masing-masing personal:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلِائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَلْيُوكُمْ فِي مَا آتَكُمْ إِنْ

رِبِّكُمْ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لِغَفْرَانٍ رَّحِيمٍ

Artinya: Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. Al An'am; 165)

Manajemen diartikan tugas sekaligus kerja yang harus dipertanggungjawabkan:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعُوهُمْ بِإِيمَانٍ أَحْقَنَا بَهُمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَنْتَاهُمْ مِّنْ شَيْءٍ كُلٌّ

أَمْرٌ بِمَا كَسَبُوا رَهِينٌ

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya (QS. At Tur: 21)

Dari *ta'rif* di atas memberi gambaran bahwa manajemen merupakan kegiatan, proses dan prosedur tertentu untuk mencapai tujuan akhir secara maksimal dengan bekerja sama

sesuai jobnya masing-masing. Maka kebersamaan dan tujuan akhirlah yang menjadi fokus utama.

Dari beberapa definisi tersebut bisa dipetakan kepada tiga hal, yaitu; Pertama, manajemen sebagai ilmu pengetahuan bahwa manajemen memerlukan ilmu pengetahuan. Kedua, manajemen sebagai seni dimana manajer harus memiliki seni atau keterampilan memanaj. Ketiga, manajemen sebagai profesi, bahwa manajer yang profesional yang bisa memanaj secara efektif dan efisien.¹⁶

Manajemen Pengelolaan Madrasah dan Pondok Pesantren yang Efektif dan Efisien.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan formal penting bagi terselenggaranya proses pembelajaran bagi anak-anak peserta didik. Kedudukan madrasah yang begitu penting mengisyaratkan bahwa tenaga kependidikan profesional yang dikehendaki, terutama guru harus profesional dalam melakukan manajemen bagi terselenggaranya proses pendidikan dan pembelajaran yang efektif dan efisien. Madrasah yang dikelolah secara cepat dan cermat akan mampu menerapkan pemecahan masalah-masalah kompleks dengan cara yang sederhana (solving complicated problems) atau dengan cara menyederhanakannya.¹⁷

Tanpa kemampuan manajerial kepala madrasah dan guru bertindak semacam itu, akan muncul pengelolaan manajemen madrasah yang dilakukan secara salah (school mismanagement), untuk selanjutnya tidak akan mampu melahirkan proses dan hasil-hasil yang terukur.¹⁸

Sebagai santuan pendidikan nasional madrasah dituntut memenuhi 8 standar nasional pendidikan yang diatur melalui Peraturan Pemerintah RI No 19 Tahun 2005. Standar dimaksud adalah: (a) Standar isi, (b) Standar Proses, (c) Standar kompetensi kelulusan, (d) Standar pendidik dan tenaga kependidikan, (e) Standar sarana dan prasarana, (f) Standar pengelolaan, (g) Standar pembiayaan, dan (h) Standar penilaian pendidikan. Dalam upaya pemenuhan 8 standar tersebut, madrasah diharuskan untuk melakukan manajemen berbasis sekolah/madrasah sesuai dengan PP no. 19 Tahun 2005 pasal 49 ayat 1 yang menyebutkan bahwa pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan dan akuntabilitas dengan tolok ukur yang ditetapkan dalam PP No. 19 Tahun 2005 tersebut.¹⁹

Manajemen berbasis madrasah merupakan proses pengintegrasian, pengkoordinasian dan pemanfaatan dengan melibatkan secara menyeluruh elemenelemen yang ada pada madrasah untuk mencapai tujuan (mutu pendidikan) yang diharapkan secara efisien.²⁰ Manajemen berbasis madrasah adalah model manajemen yang memberikan otonomi (kewenangan) yang lebih besar kepada madrasah dan mendorong pengambilan keputusan yang partisipatif yaitu melibatkan semua warga madrasah berdasarkan kesepakatan bersama.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003, “pembelajaran sebagai proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu

¹⁶ Madarik, “Manajemen Madrasah Dalam Perspektif Islam.”

¹⁷ Karel Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*.

¹⁸ Rusmin, “Manajemen Berbasis Madrasah.”

¹⁹ Ramli, “Pengelolaan Madrasah Pada Pesantren Di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru.”

²⁰ Purna Wirawan dkk, “MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU MADRASAH DI PONDOK PESANTREN NURMADANI NW MONTONG LISUNG.”

lingkungan belajar". Menurut Ramayulis, peranan manajemen madrasah dalam proses pembelajaran antara lain:

- a. Memberikan kecerdasan pikiran dan memberi pengetahuan
- b. Memberikan spesialisasi dalam bidang pendidikan dan pengajaran
- c. Memberikan pendidikan dan pengajaran yang lebih efisien kepada masyarakat
- d. Membantu perkembangan individu menjadi makhluk social
- e. Menjaga nilai budaya yang hidup dalam masyarakat dengan jalan menyampaikan kebudayaan tadi, dan
- f. Melatih untuk dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab sebelum ke masyarakat.

Proses belajar merupakan kegiatan utama madrasah. Madrasah diberi kebebasan memilih strategi, metode dan teknik-teknik pembelajaran dan pengajaran yang paling efektif, sesuai dengan karakteristik siswa, karakteristik guru, dan kondisi nyata sumberdaya yang tersedia di madrasah.

Menurut Ahmad Sabri rencana yang perlu disusun oleh oleh madrasah dalam konteks manajemen madrasah meliputi:

- a. Perumusan tujuan yang hendak dicapai
- b. Penentuan bidang/fungsi unit sebagai bagian yang akan melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan
- c. Menetapkan jangka waktu yang diperlukan
- d. Menetapkan metode atau cara penyampaian tujuan
- e. Menetapkan alat-alat yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan efisiensi pencapaian tujuan
- f. Merumuskan rencana evaluasi atau penilaian untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan, dan
- g. Menetapkan jumlah dan sumber dana yang diperlukan

Menurut Oemar Hamalik, evaluasi pembelajaran diarahkan pada komponen sistem pembelajaran yang mencakup prilaku awal anak didik, kemampuan guru, kurikulum dan administratif. Secara internal evaluasi dilakukan oleh warga madrasah untuk memantau proses pelaksanaan dan untuk mengevaluasi hasil program-program yang telah dilaksanakan.

1. Pengelolaan Kurikulum

Kurikulum yang dibuat oleh Pemerintah Pusat adalah kurikulum standar yang berlaku secara nasional, sementara kondisi madrasah pada umumnya sangat beragam maka dalam implementasinya, madrasah dapat mengembangkan (memperdalam, memperkaya, dan memodifikasi) kurikulum tersebut, namun tidak boleh mengurangi isi kurikulum yang berlaku secara nasional.²¹

2. Pengelolaan Ketenagaan

Kepala Madrasah perlu melakukan pengelolaan ketenagaan, mulai dari analisis kebutuhan, perencanaan, rekrutmen, pengembangan, hadiah dan sangsi (reward and punishment), hubungan kerja, sampai evaluasi kinerja tenaga kerja madrasah (guru, tenaga administrasi, laporan,) dapat dilakukan oleh madrasah kecuali yang menyangkut pengupahan/imbalan jasa dan rekrutmen guru, yang

²¹ Umar, "Manajemen Entitas Untuk Perkembangan Pondok Pesantren Di Era Society 5.0."

sampai saat ini masih ditangani oleh birokrasi diatasnya.²²

3. Pengelolaan Fasilitas/sarana dan prasarana (Peralatan dan Perlengkapan)

Pengelolaan fasilitas pada dasarnya madrasah yang pada umumnya berstatus negeri dan dengan statusnya itu seluruh pembiayaan, ketenagaan, semua kebutuhan fasilitas tercukupi oleh pemerintah dibandingkan dengan prestasi madrasah yang pada umumnya berstatus swasta dan tidak memperoleh fasilitas sebagaimana yang diterima oleh sekolah umum pada umumnya.²³

4. Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan, terutama pengalokasian/penggunaan uang dilakukan oleh Kepala Madrasah secara transparan dan bertanggungjawab.

5. Pengelolaan Kelas

Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas, yaitu adalah sifat-sifat kelas, kekuatan pendorong kekuatan kelas, memahami situasi kelas, bertindak selektif, bertindak kreatif, untuk memperbaiki kondisi kelas.

6. Pelayanan Siswa

Pelayanan siswa, mulai dari penerimaan siswa baru, pengembangan/ pembinaan/ pembimbingan, penempatan untuk melanjutkan madrasah atau untuk memasuki dunia kerja, hingga sampai pada pengurusan alumni, sebenarnya dari dahulu memang sudah didesentralisasikan. Karena itu, yang diperlukan adalah peningkatan intensitas dan ekstensitasnya

7. Hubungan Madrasah Masyarakat

Esenyi hubungan madrasah-masyarakat adalah untuk meningkatkan keterlibatan, kepedulian, kepemilikan, dan dukungan dari masyarakat terutama dukungan moral dan finasial.

8. Pengelolaan Iklim Madrasah

Iklim madrasah (fisik dan non fisik) yang kondusif-akademik merupakan prasyarat bagi terselenggaranya proses belajar mengajar yang efektif. Lingkungan madrasah yang aman dan tertib, optimisme dan harapan/ekspektasi yang tinggi dari warga madrasah, kesehatan madrasah, dan kegiatan-kegiatan yang terpusat pada siswa (student-centered activities) adalah contoh-contoh iklim madrasah yang dapat menumbuhkan semangat belajar siswa.²⁴

Manajemen Pengelolaan Pondok Pesantren

Manajemen pesantren adalah tentang mengatur dan menata pesantren agar dapat berfungsi dengan baik dan efisien. Fungsi Dasar Manajemen yang bisa diterapkan pada pesantren dan mudah dipahami, yaitu :

Planning

Pesantren untuk dapat mengembangkan program jangka panjang dan menengah, sebaiknya mengundang berbagai alumni, pakar, peneliti dan pendukung serta tokoh masyarakat yang berkualitas bersama dengan “orang dalam”, pengelola dan pimpinan pesantren untuk bersama-sama menyusun rencana strategis (RENSTRA).

²² Saifullah Aldeia et al., “Modernisasi Manajemen Pesantren Menyongsong Era Society 5.0.”

²³ Winata, “Manajemen Sarana Dan Prasarana SMP Dan SMA Pesantren Modern Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4 . o (Studi Deskriptif Di SMP Dan SMA Pesantren Modern Daar El Falaah Kecamatan Mandalawangi Kabupaten Pandeglang Banten).”

²⁴ Rusmin, “Manajemen Berbasis Madrasah”; Madarik, “Manajemen Madrasah Dalam Perspektif Islam.”

Strategi Restra ini digunakan untuk menganalisis pesantren di mana analisis berapa analisis situasi dan identifikasi masalah. Saat merencanakan, pertama-tama kita harus menganalisis dan mengidentifikasi situasi, masalah dan tujuan pesantren saat ini. Tentukan skala prioritas. Setelah analisis dan identifikasi, skala prioritas untuk melakukan kegiatan harus ditetapkan sehingga persyaratan pesantren yang mendesak diutamakan untuk memastikan keberlanjutan pesantren. Tetapkan tujuan program. Agar implementasi dari semua kegiatan pesantren mengarah ke tujuan, tujuan harus ditetapkan sehingga pencapaian program dapat diukur. Mengembangkan rencana kerja operasional

Organizing

Organizing atau Pengorganisasian adalah proses yang dilakukan oleh lembaga untuk mencapai tujuan tertentu. Mengenai pengorganisasian pesantren, pasal Undang-Undang Dasar 2001 dan 2004 tersebut di atas (dibuat tahun 2007) menawarkan peluang bagi pesantren untuk merekonstruksi Manajemen mereka sehingga manajemennya dapat dilaksanakan dengan baik. Di pesantren, pengorganisasian dilakukan melalui struktur organisasi pesantren yang terdiri dalam struktur organisasi asrama adalah perincian tugas dan tulisan yang diatur dengan informasi tersebut, sehingga memungkinkan setiap Santri mengetahui secara resmi apa yang harus dikerjakan.²⁵

di mana langkah-langkah yang harus dikerjakan dalam melihat tumbuh kembangnya pesantren di antaranya harus memahami tujuan dari pesantren, harus memiliki tujuan yang jelas untuk hal yang ingin dicapai. Bagikan pekerjaan dengan jelas kepada anggota menginformasikan beberapa hal atau kewajiban kepada para anggota dipesantren yaitu ada pengurus, santri, wali santri, ustad. Tentukan staf prosedural, jelaskan terkait langkah-langkah yang hendak dilakukan kedepanya

Actuating

Actuating atau pelaksanaan adalah usaha untuk menggerakkan para anggota untuk bekerjasama untuk tujuan yang ingin dicapai bersama, identik dengan motivating, actualizing, action, moderating, penggerakan dsb. Pada pesantren yang menerapkan manajemen, pada prinsipnya semua cara mobilisasi di atas dapat diterapkan, tentunya dengan berbagai kemungkinan penyesuaian budaya.

Controlling

Controlling atau Pengendalian adalah proses kegiatan pemantauan mencakup semua kegiatan yang ada di pesantren yang dilakukan oleh kepada yayasan, pengasuh untuk memastikan bahwa hasil aktual sesuai dengan hasil yang direncanakan. Beberapa pelaksanaan pengendalian tersebut secara formal dibuat dalam laporan rutin seperti laporan triwulanan, semesteran atau laporan tahunan (LPJ) setiap akhir tahun.

Pengawasan di pondok pesantren dapat berupa:

- a. Mengawasi pengurus dalam menjalankan mandatnya
- b. Membimbing santri di pondok pesantren dalam pelaksanaan program pendidikan
- c. Memantau kinerja asrama secara umum dan keseluruhan.

Langkah – Langkah Pengawasan

²⁵ I. Fathurrochman, "Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatullah / Panti Asuhan Anak Soleh Curup Irwan Fathurrochman A . Pendahuluan Pesantren Menurut Pengertian Dasarnya Adalah Tempat Belajar Para Santri . Sebagai Lemba."

- a. Tentukan standar yang akan digunakan sebagai dasar untuk kontrol.
- b. Mengukur implementasi atau hasil yang dicapai dengan menilai kinerja dan kompetensi sumber daya manusia,
- c. Bandingkan implementasi atau hasil dengan standar. Sekali lagi membandingkan hasil melaksanakan kegiatan dengan tujuan asli (rencana) dari kegiatan yang dilakukan dan mengukur keberhasilan keberhasilan mereka;
- d. Ambil tindakan korektif. Jika ada bug atau penyimpangan, segera lakukan perbaikan,
- e. Tinjau rencana dan analisis kembali

Kepemimpinan dalam Manajemen Pengelolaan Madrasah dan Pondok Pesantren

Kepemimpinan menurut Islam merupakan faktor utama dalam konsep manajemen. Konsep Islam tentang manajemen tidak lepas dari etika dan perilaku yang berujung pada sebuah hadits:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: Sebaik-baiknya manusia ialah yang paling berguna bagi orang lain.

Sabda Nabi ini diarahkan kepada perbaikan dan kebaikan seluruh elemen masyarakat di dalam semua aspek kehidupan dengan mengerahkan segala kemampuan, baik finansial, struktural maupun potensi lain. Di dalam mata Islam, manusia merupakan bagian dari hamba Tuhan yang harus diperlakukan dan didudukkan sebagai ciptaan yang harus mendapatkan kasih sayang, keadilan, kejujuran, persamaan dan kesetaraan.²⁶

Oleh karena itu, terdapat empat landasan untuk mengembangkan manajemen menurut pandangan Islam, yaitu: 1) kebenaran, 2) kejujuran, 3) keterbukaan, dan 4) keahlian. Seorang manajer harus memiliki empat sifat utama itu agar manajemen yang dijalankannya mendapatkan hasil yang maksimal. Hal yang paling penting dalam manajemen berdasarkan pandangan Islam adalah harus ada jiwa kepemimpinan.²⁷

Menurut penelitian Muhammad Rozak dkk, peran kepemimpinan Kyai pesantren berperan sebagai:²⁸

- a. Manajer, pimpinan pondok/ Kyai bertindak sebagai pembuat rencana, coordinator kegiatan, pendistribusian tugas, penggerak para guru dan staf, pembina dan pengarah, serta sebagai pengurus.
- b. Sebagai administrator, pimpinan pondok juga bisa bertindak sebagai pengendali kurikulum, personalia, kesiswaan, keuangan, sarana dan fasilitas, dan administrasi secara umum.
- c. Sebagai leader, pimpinan pondok bertugas memotivasi, membina, mengarahkan, menggerakkan, dan bisa meyakinkan.
- d. Sebagai supervisor, ia peka dalam hal mengamati, mengevaluasi, menganalisa,

²⁶ Manik and Siahaan, "The PENGARUH KETERAMPILAN MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH DAN PEMBERIAN REWARD TERHADAP KINERJA GURU: PERAN MOTIVASI GURU SEBAGAI VARIABEL MEDIASI."

²⁷ Gemnafle and Batlolona, "Manajemen Pembelajaran."

²⁸ Alfia Miftakhul Jannah, Irada Haira Arni, "Kepemimpinan Dalam Pesantren."

- dan mampu memberi solusi.
- e. Sebagai innovator, ia diharapkan mampu mengambil langkah-langkah untuk maju.
 - f. Sebagai motivator, ia bisa menjangkau masukan-masukan yang berarti buat para guru, para staf dan pengurus unit-unit lembaga, para santri, masyarakat, bahkan pemerintah.
 - g. Sebagai evaluator, pimpinan juga mampu mengendalikan kegiatan, baik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok

Manajemen Pengelolaan di Ma'had Al-Islami Al Ma'ruf Kudus

Manajemen pendidikan Pondok Pesantren Al Ma'had Al Islamy Al Ma'ruf Kudus sudah berjalan melalui beberapa tahapan yaitu proses perencanaan, proses pengorganisasian, proses pelaksanaan, proses pengawasan dan proses evaluasi. Jadi segala Sesuatu yang ada di Pondok Pesantren Al Ma'had Al Islamy Al Ma'ruf diatur atau dikelola menggunakan manajemen yang sudah di rencanakan. Karena inti dari manajemen kepemimpinan ialah mengatur segala sesuatunya agar dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan bersama. Selain itu, manajemen juga berkaitan dengan mengatur dan memanfaatkan semaksimal mungkin sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada di dalam pondok pesantren.

Dalam menghadapi era yang semakin kompleks ini, Pondok Pesantren Al Ma'had Al Islamy Al Ma'ruf Kudus terus bertransformasi dalam manajemen pendidikannya supaya bisa mengikuti perkembangan zaman yang semakin canggih. di Pondok Pesantren Al Ma'had Al Islamy Al Ma'ruf Kudus memadukan keduanya yaitu kurikulum negeri dan kurikulum pesantren. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga citra asal pesantren namun tetap menggabungkan pelajaran negeri sebagai upaya dalam menghadapi kecanggihan teknologi dan sains.

Terdapat beberapa alternatif kebijakan dalam manajemen pesantren untuk memodernisasi praktik manajemen agar selaras dengan era "Masyarakat 5.0" di Pondok Pesantren Al Ma'had Al Islamy Al Ma'ruf Kudus:

1. Program Pelatihan Teknologi: Menyelenggarakan program pelatihan dan pengembangan untuk pengelola pesantren, guru, dan staf administratif tentang penggunaan teknologi modern, seperti komputer, internet, dan perangkat lunak manajemen sekolah.
2. Revisi Kurikulum: Merancang kembali kurikulum pendidikan pesantren dengan memasukkan mata pelajaran yang relevan dengan Masyarakat 5.0, seperti kewirausahaan, teknologi informasi, literasi digital, dan keterampilan sosial.
3. Kemitraan dengan Industri dan Lembaga Pendidikan: Memperkuat kemitraan dengan industri dan lembaga pendidikan lainnya untuk mendukung pesantren dalam memperoleh akses terhadap teknologi terbaru, pelatihan keterampilan, dan sumber daya manusia berkualitas.
4. Pengembangan Infrastruktur Digital: Mengalokasikan sumber daya untuk mengembangkan infrastruktur digital di pesantren, termasuk akses internet yang cepat, laboratorium komputer, dan pusat sumber daya digital.
5. Pengembangan Model Manajemen Baru: Membangun model manajemen yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, tradisi pesantren, dan praktik manajemen

- modern yang sesuai dengan tuntutan Masyarakat 5.0, seperti penggunaan teknologi dalam pengelolaan administrasi, komunikasi, dan pelaporan.
6. Insentif untuk Inovasi: Memberikan insentif, baik dalam bentuk dukungan finansial maupun penghargaan, kepada pesantren yang berhasil mewujudkan praktik manajemen inovatif yang sesuai dengan Masyarakat 5.0.
 7. Penggalangan Sumber Daya: Menggalang sumber daya dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan donatur swasta, untuk mendukung investasi dalam pengembangan teknologi, pelatihan keterampilan, dan peningkatan infrastruktur di pesantren.
 8. Monitoring dan Evaluasi Berkelaanjutan: Melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap implementasi kebijakan dan praktik manajemen baru di pesantren untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan dan nilai-nilai Masyarakat 5.0 serta untuk mengidentifikasi area-area yang perlu perbaikan atau peningkatan.

Kesimpulan

Madrasah merupakan sekolah formal yang menggabungkan ilmu umum dan ilmu agama, sebagai salah satu reaksi dari maraknya pendidikan Kristen oleh pemerintah Belanda. Sedangkan pondok pesantren merupakan salah satu tempat untuk belajar ilmu agama murni bersama para kyai dan tinggal disana. Manajemen adalah mengetahui kemana yang dituju, kesukaran apa yang harus dihindari, kekuatan-kekuatan apa yang dijalankan, dan bagaimana mengemudikan kapal anda serta anggota dengan sebaik-baiknya tanpa pemborosan waktu dalam proses mengerjakannya.

Unsur unsur di dalamnya adalah planning, organization, coordination, controlling dan motivation. Kesemua sudah dilakukan oleh Ma'had Al Islamy Kudus dalam mengeolal sistem manajemen yang sesuai dengan tuntunan Islam. Manajemen Pengelolaan madrasah dan pondok pesantren menggunakan manajemen berbasis madrasah dan berbasis pondok pesantren. Peran pimpinan madrasah dan pondok pesantren meliputi, sebagai manajer, administrator, leader, supervisor, innovator, motivator dan evaluator. Semua konsep ini harus dijalankan oleh lembaga pendidikan baik madrasah ataupun pesantren untuk menuju pendidikan yang unggul, yang bisa berdaya saing dengan lembaga pendidikan yang lain.

Bibliography

- Aguk Irawan M.N. *Akar Sejarah Etika Pesantren Di Nusantara*. Tangerang Selatan: Pustaka IMaN, 2018.
- Alfia Miftakhul Jannah, Irada Haira Arni, Robit Azam Jaisyurohman. "Kepemimpinan Dalam Pesantren." *J Ceki: Jurnal Cendikia Ilmiah* 1, no. 1 (2021): 42–49.
- Astuti, Sukataman. "Dasar-Dasar Manajemen Pesantren." *Cakrawala: Jurnal Kajian Studi Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 7, no. 1 (2023): 23–32.
- Denys Lombard. *Nusa Jawa Silang Budaya: Batas-Batas Pembaratan Kajian Sejarah Terpadu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Gemnafle, Mathias, and John Rafafy Batlolona. "Manajemen Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia (Jppgi)* 1, no. 1 (2021): 28–42. <https://doi.org/10.30598/jppgivol1issue1page28-42>.
- I. Fathurrochman. "Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan

- Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatullah / Panti Asuhan Anak Soleh Curup Irwan Fathurrochman A . Pendahuluan Pesantren Menurut Pengertian Dasarnya Adalah Tempat Belajar Para Santri . Sebagai Lembaga.” *Tadbir* 1, no. 01 (2017): 86.
- Jannah, Miftakhul, and Muhammad Nasir. “Islamisasi Nusantara Dan Proses Pembentukan Masyarakat Muslim.” *Multicultural of Islamic Education* 2, no. 1 (2018): 63–74.
<https://www.jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/view/1221>.
- Karel Steenbrink. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: Dharma Aksara Perkasa, 1986.
- M.R.C Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi, 2004.
- Madarik, Muhammad. “Manajemen Madrasah Dalam Perspektif Islam.” *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* Volume 2, no. 1 (2016): 123 sd 147.
- Made Saihu. *Manajemen Berbasis Madrasah, Sekolah Dan Pesantren*. Tangerang Selatan: Yakin An-Namiyah, 2020.
- Manik, Josua, and Marlinda Siahaan. “The PENGARUH KETERAMPILAN MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH DAN PEMBERIAN REWARD TERHADAP KINERJA GURU: PERAN MOTIVASI GURU SEBAGAI VARIABEL MEDIASI.” *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2021): 145–63.
<https://doi.org/10.30603/tjmpi.v9i2.2267>.
- Purna Wirawan dkk. “MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU MADRASAH DI PONDOK PESANTREN NURMADANI NW MONTONG LISUNG.” *Manazhim Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2023): 582–606.
- Ramli, Muhamad. “Pengelolaan Madrasah Pada Pesantren Di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru.” *Jurnal Ilmiah Al Qalam* 12, no. 2 (2018): 59–78.
- Riskal Fitri, Syarifuddin Ondeng. “Pesantren Di Indonesia : Lembaga Pembentukan Karakter.” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 42–54.
- Rosyid, Moh. “KITAB PEGON DAN PENANAMAN PRINSIP DASAR KEISLAMAN: Studi Kasus Kampung Santri Tarjumah Di Tambangsari, Pati, Jawa Tengah.” *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 17, no. 1 (2020): 102–9. <https://doi.org/10.15575/al-Tsaqafa.v17i1.8439>.
- Rusmin, Muhammad. “Manajemen Berbasis Madrasah.” *Jurnal El Idarah* 4, no. 2 (2019): 146–64.
- Saifullah Aldeia, AM, Nurul Qolbi Izazy, St Aflahah, and Yuyun Libriyanti. “Modernisasi Manajemen Pesantren Menyongsong Era Society 5.0.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 21, no. 1 (2023): 17–30.
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i1.1287>.
- Salim, Samsudin, and Toha Makhshun. “MANAJEMEN PESANTREN MAHASISWA (Studi Kasus Manajemen Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Yogyakarta).” *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 58.
<https://doi.org/10.30659/jspi.v1i2.3209>.
- Sidiq, Umar. *Manajemen Madrasah*. Pertama. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2018.
- Siti Maryam. *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LFSFI, 2003.
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Suparman, Heru. “Konsep Pendidikan Modern Dalam Perspektif Al-Qur ’ an.” *IQ Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 01 (2018): 61–83.

- Umar, Surip. "Manajemen Entitas Untuk Perkembangan Pondok Pesantren Di Era Society 5.0." *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 4, no. 1 (2023): 78–92. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v4i1.304>.
- Winata, Setia. "Manajemen Sarana Dan Prasarana SMP Dan SMA Pesantren Modern Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4 . 0 (Studi Deskriptif Di SMP Dan SMA Pesantren Modern Daar El Falaah Kecamatan Mandalawangi Kabupaten Pandeglang Banten)" 06, no. 01 (2023): 5590–97.
- Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S, 1990.